

Self Governance Community: Pendidikan Komunitas dalam Strategi Perjuangan Persatuan Waria Tegal

Ikhda Nurnoviyati

Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal

Ikhda87@gmail.com

ABSTRACT

Word of Waria tend to negative conotation in the middle of society. Stereotype of waria that is about life style which oppose against social norm. During the time, our society majority only seeing waria as abnormal idea. As a result, waria as a group and also individual find difficulties in accessing service of public and social relationship.

Tegal Regency owning community of Waria which organized, named Persatuan Waria Tegal (PWT). PWT focused activity especially in health service and also the potency had by waria becoming member of PWT. To reach the target, PWT conduct Self Governing Community .

This research aim to to know how PWT conduct Self Governance Community By education in community to build social relationship with society and state.

Result of research of that PWT have conducted Self Governance Community good enoughly. The next step to develop;build existence by constructing social relationship with society and also government of Tegal Regency.

Keywords: *Waria, Self Governance, Community, education*

A. Pendahuluan

Manusia merupakan bagian dari kehidupan sosial yang ada di muka bumi ini. Manusia merupakan satu-satunya makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki akal budi. Hewan juga makhluk ciptaan Tuhan namun tidak memiliki akal budi. Inilah yang membedakan manusia dan makhluk ciptaan Tuhan yang

lainnya. Secara istilah manusia manusia dapat diartikan sebuah kelompok atau individu.

Dalam hubungannya dengan lingkungan, manusia merupakan suatu organisme hidup. Pribadi manusia dapat terbentuk dari keluarga dan lingkungan. Inilah yang akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang manusia. Bisa

dikatakan baik dan buruknya individu manusia ditentukan oleh keluarga dan lingkungan.

Lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan pribadi seseorang, terutama lingkungan keluarga. Peran terbesar yang sangat berpengaruh adalah peran orangtua. Lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia.

Waria sebagai sebuah identitas seringkali lahir ketika persinggungan dengan lingkungan sosial di luar rumah. Dalam lingkungan keluarga, mungkin yang bersangkutan tidak mendapatkan hal-hal yang mempengaruhinya menjadi waria akan tetapi dalam lingkungan pergaulan faktor-faktor penyebab atau pembangkit naluri sebagai waria hadir.

Dunia waria dianggap merupakan bentuk kehidupan yang aneh. Dikatakan aneh karena secara fisik mereka laki-laki normal namun secara psikis mereka merasa sebagai perempuan. Bagi orang yang belum memiliki pemahaman yang baik, waria semata-mata dilihat sebagai suatu perilaku abnormal dan mengesampingkan begitu saja faktor-faktor pembentuknya.

Akibatnya sedikit sekali masyarakat yang mau menerima keberadaan waria dengan segala atributnya. Padahal dengan identitas khas tersebut sering menyebabkan para waria ini terhalang untuk bisa beraktivitas seperti biasa karena profesi atau pekerjaan mereka secara umum sebenarnya sama dengan individu non-waria.

Belum terbangunnya pemahaman sosio kultural secara umum mengenai keberadaan waria membuat persepsi terhadap bentuk kehidupan waria dianggap kehidupan manusia yang aneh dan tidak sesuai dengan pranata atau nilai-nilai yang berlaku. Pandangan kolektif tersebut yang menuntun orang untuk melihat identitas waria sebagai bentuk kehidupan yang menyimpang, aneh dan menganggap hal tersebut merupakan hal yang menjijikkan.

Pada dasarnya waria itu sama dengan masyarakat lain yaitu sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan yang lain. Sebagai individu maupun sosial, waria berusaha untuk mendapatkan ruang sosial. Ruang merupakan satu abstraksi baru dalam kajian modestist,

dimana ruang tidak hanya mengandung pengertian fisik, namun juga abstrak dan simbolis.¹

Ruang sosial waria setidaknya terdiri atas empat bagian yaitu keluarga, masyarakat, pemerintah dan antarwaria. Secara posisional, komunitas waria termasuk juga dalam bagian komunitas yang termarginalkan (terpinggirkan) karena identitasnya yang dianggap berbeda dengan yang lain. bahkan mengalami keterasingan dari ranah publik karena tidak semua pelayanan yang diberikan pemerintah bisa mereka akses. Komunitas seperti ini lazim disebut sebagai kaum *subaltern*.

Ruang sosial dianggap menjadi problem yang sangat penting bagi kehidupan waria karena dengan cara-cara itulah waria bisa tetap eksis di dalam ruang sosial. Keluarga merupakan ruang sosial bermula waria temui sebelum bertemu dengan masyarakat, pemerintah dan hidup antarwaria. Keluarga juga bisa dianggap sebagai ruang sosial pembentukan sebagai waria dimulai karena salah satu penyebab mereka menjadi seorang waria adalah perlakuan keluarga atau

peristiwa yang dialami ditengah keluarga selain lingkungan pergaulan diluar rumah.

Waria sebagai kaum *subaltern* berusaha untuk mendapatkan ruang sosial karena ruang sosial bagi waria adalah salah satu alat untuk untuk unjuk eksistensi agar semua orang tahu tentang keberadaan mereka. Namun karena anggapan konotatif yang kemudian menjadikan waria berada pada posisi yang sangat kompleks dalam budaya masyarakat Indonesia. *Stereotype* awal yang buruk menjadikan waria kesulitan untuk mendapatkan ruang sosial tersebut. Bahkan di dalam ruang sosial hidup antarwaria ada sekat-sekat yang membatasinya.

Identitas yang dimiliki oleh waria pada dasarnya sama dengan identitas suku, agama dan ras namun memiliki perbedaan substansi. Perbedaan tersebut dilatari oleh kesamaan pandangan secara teologis bahwa identitas waria adalah menentang kodrati penciptaan manusia. Secara ringkas, tak ada ajaran agama yang mentoleransi keberadaan waria.

Kelamin ketiga atau *the third sex* merupakan sebutan bagi kaum waria, seperti dinyatakan

¹ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria* (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2004), h.10

oleh John Taylor dalam majalah *Esquire*.² Istilah kelamin ketiga dapat ditelusuri dari mitologi Yunani kuno, sebagaimana diceritakan oleh Plato dalam *Symposium*. *Symposium* sebagaimana diceritakan oleh Plato, mengatakan, "...Pada awalnya manusia terdiri dari tiga jenis kelamin yakni laki-laki, perempuan dan campuran, yang secara berurutan diturunkan dari matahari, bumi, dan bulan; bentuknya bulat, punya empat tangan dan empat kaki, dua wajah di satu kepala dan dua alat kelamin...". Campuran ini bisa dikatakan sebagai kelamin ketiga sebagaimana dimaksudkan oleh Gunawan. Namun karena Plato menceritakan sebagai sebuah mitologi, sehingga kebenarannya tidak bisa dipertanggungjawabkan. Dalam istilah sehari-hari jenis manusia berjenis kelamin ketiga ini populer disebut Waria atau dulu disebut Wadam atau Banci. Sedangkan dalam istilah akademis memiliki istilah Transeksual, transgender, atau Tranvetit.

Teori identitas sangatlah cocok jika dikaitkan dengan studi tentang waria. Teori identitas muncul pertama kali

oleh para filsuf seperti Aristoteles, Plato dan Lucretius. Konsep identitas yang mereka kaji adalah identitas sebatas memperdebatkan kehidupan sesudah mati. Menurut John Stuart Mill Identitas merupakan Identitas adalah sesuatu yang melekat pada individualitas.

Sedangkan menurut Jonathan Rutherford identitas diibaratkan seperti rumah yang mana menurut Jonathan rumah adalah tempat awal kita bicara dan menurut John Locke pada konsep identitas memisahkan antara identitas personal, identitas biologis dan identitas esensial lainnya. Identitas umumnya dimengerti sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, suatu kesatuan unik yang memelihara kesinambungan arti masa lampunya sendiri bagi diri sendiri dan orang lain; kesatuan dan kesinambungan yang mengintegrasikan semua gambaran diri, baik yang diterima dari orang lain maupun yang diimajinasikan sendiri tentang apa dan siapa dirinya serta apa yang dapat dibuatnya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Identitas diri seseorang juga dapat

² Gunawan, " Refleksi Atas Kelamin, Potret Seksualitas Manusia Modern" dalam John Taylor (Jakarta: Indonesia Tera, 2000), h.5

dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri fisik, disposisi yang dianut dan diyakininya serta daya-daya kemampuan yang dimilikinya.

Kesemuanya merupakan kekhasan yang membedakan orang tersebut dari orang lain dan sekaligus merupakan integrasi tahap-tahap perkembangan yang telah dilalui sebelumnya. Identitas itu biasa disebut jati diri. Identitas berasal dari Bahasa Inggris yaitu *identity* yang artinya ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri. Tak ada sesuatu yang tanpa identitas karena identitas merupakan dasar untuk melihat sesuatu sehingga kita bisa membedakan sesuatu itu. Seperti halnya identitas nasional suatu bangsa. Identitas nasional suatu bangsa adalah ciri khas yang dimiliki suatu bangsa yang membedakan dengan bangsa lain seperti budaya, bahasa, atau agama. Tetapi proses pembentukan identitasnya tidak berhenti begitu saja akan tetapi akan terus berkembang sesuai perkembangan jaman.

Dimensi Waria *Subaltern* dari segi politik bisa kita lihat bagaimana pembentukan dan pergulatan identitasnya sebagai komunitas *subaltern* yang mana komunitas minoritas yang berada di tengah-tengah

komunitas mayoritas. *Subaltern* waria dari segi sosial dan budaya juga berkaitan dengan dimensi politik. Waria hidup di tengah-tengah lingkungan sosial yang mana mau tidak mau harus bersinggungan dengan lingkungan masyarakat sekitar baik waria yang hidup sudah terpisah dengan keluarganya maupun yang masih hidup bersama keluarganya. Waria harus bersikap baik agar mereka bisa diterima di lingkungannya dengan budaya yang melekat pada lingkungan sekitar.

Dimensi dari segi ekonomi juga berkaitan dengan *Subaltern* waria. Segi ekonomi bisa kita asumsikan tentang bagaimana sistem perekonomian untuk kehidupan mereka sehari-hari. Adanya anggapan bahwa waria memiliki identitas yang berbeda dengan masyarakat lain akhirnya berimbas pada bagaimana waria menjaga keberlangsungan hidupnya.

Perkembangan waria di Kota Tegal selanjutnya menjadi awal dari berdirinya sebuah Paguyuban bernama Persatuan Waria Tegal. Keberadaan PWT pada awalnya adalah sarana bertemu, saling mengenal dan bertukar informasi di antara sesama Waria. Keterasingan sebagai bagian kecil dari komunitas besar cenderung akan

mendorong orang untuk mencari teman yang senasib dan memiliki latar belakang yang sama. Tesis Hegemoni dari Gramsci pada hakikatnya menghadirkan komunitas-komunitas yang lahir karena alasan terpinggirkan dan tak terakomodasinya keunikan/kekhasan yang dimiliki secara individual. Hadirnya PWT dapat dilihat sebagai sebuah upaya untuk melakukan *self governing community*. Mendefinisikan kapasitas komunitas sebagai “interaksi *human capital*, sumber daya organisasi dan *social capital* dalam sebuah komunitas yang dapat mengontrol untuk memecahkan masalah-masalah kolektif dan memperbaiki atau menjaga kesejahteraan komunitas; kapasitas komunitas bisa berjalan melalui proses informal sosial dan atau usaha-usaha terorganisir”.

PWT hadir sebagai wadah komunikasi yang kemudian berkembang ke arah advokasi, fasilitasi atau pendidikan komunitas dengan pendampingan saat mulai timbul kesadaran mengenai kerentanan posisi sebagai individu yang beridentitas waria. Kerentanan posisi

tersebut selanjutnya mendorong anggota komunitas tersebut mencoba mencari cara untuk bisa tetap *'survive'* atau bertahan.

Seiring waktu PWT mengalami transformasi peran. Tadinya hanya sekedar paguyuban untuk bertemu sesama waria di wilayah Tegal kemudian berkembang menjalankan fungsi-fungsi pelayanan dan perlindungan terhadap anggotanya yang memang memiliki kerentanan saat beraktivitas di ruang publik. Dinamika yang dialami PWT dalam perjalanan organisasinya untuk memperjuangkan kepentingan kolektif sebagai waria dalam memperjuangkan identitas atau eksistensinya mendapatkan ruang atensi melalui pelibatan-pelibatan dalam acara yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Lambat laun PWT juga mulai dilibatkan dalam program-program penyuluhan terutama menyangkut kesehatan karena anggota komunitas waria termasuk yang rawan terkena penyakit. PWT merupakan bentuk pengakuan atas keberadaan waria Tegal oleh Pemerintah Kota Tegal.³

Pertanyaannya kemudian bagaimana PWT mengelola dan

³ Ikhda Nurnoviyati, Politik Subaltern: Study Tentang Strategi Perjuangan Identitas Waria Tegal, Skripsi (Yogyakarta: UGM, 2010), 96.

memberikan pendidikan komunitas tersebut. Mengarahkan anggotanya untuk patuh pada rambu-rambu organisasi. Mengadvokasi dan memfasilitasi anggotanya yang memiliki masalah. Mengatur dan menata pola hubungan dengan komunitas-komunitas lain serta masyarakat di sekitar lingkungannya serta hubungan dengan negara.

B. Metodologi

Penelitian kualitatif bersifat interaktif dan terintegrasi secara baik antara tujuan, konteks konsepsi, pertanyaan penelitian, metode, dan validitasnya. Adapun model penelitian interaktif menurut Maxwell,⁴ sebagai berikut:

1. *Purposes* (Tujuan): dalam penelitian ini penulis ingin memperoleh informasi bagaimana Komunitas PWT melakukan *self governing community*, apakah ada korelasi antara identitas sosial dan perilaku yang dibangun oleh waria dengan pemikiran modal sosial yang seharusnya dimiliki mereka sebagai manusia namun mengalami reduksi kualitas karena identitas kewariaan.

Isu-isu yang diharapkan dapat dijelaskan oleh penelitian ini adalah bagaimana Komunitas PWT membangun komunitas, mengembangkan kesadaran kolektif serta melakukan *self governing community* untuk memenuhi kebutuhan bersama.

2. *Conceptual context* (Konteks Konsepsi): pada bab ini, penulis mencantumkan beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, baik itu teori, metode, subjek penelitian, objek penelitian, maupun hasil yang diharapkan.
3. *Research Questions* (Pertanyaan Penelitian): dalam penelitian ini, pertanyaan penelitian yang penulis ajukan adalah: 1. Bagaimana Persatuan Waria Tegal melakukan pendidikan komunitas dengan konsep *Self Governance Community* untuk mengakomodir komunitasnya dalam hubungan dengan negara dan masyarakat?
4. *Methods* (Metode): penelitian ini berada dalam paradigma

⁴ Joseph A. Maxwell, *Qualitative Research Design: an Interactive Approach* (Thousand Oaks, California : Sage Publication, 2005), Second edition, , Vol.41, p.91-95

kualitatif dengan metode fenomenologi. Hal ini dimaksudkan agar fenomena keberadaan komunitas waria di Tegal dilihat dari aspek *Self Governance Community* ini dapat dijelaskan secara utuh dan apa adanya.

5. *Validity* (Validitas): dalam mengecek validitas, penulis menggunakan (1) Pendekatan Modus Operandi (MO) atau *The Modus Operandi (MO) Approach*, (2) Triangulasi, (3) *Feedback*, (4) Mengecek Ulang atau *Member Checks*.

Singkatnya, model penelitian interaktif dari Maxwell dapat membantu memberikan arah dalam konteks penelitian ini. Artinya, mulai dari tujuan sampai validitas satu sama lain terintegrasi kedalam satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan.

C. Pembahasan

Melalui hasil penelitian dapat diketahui melalui pendidikan komunitas dengan konsep *self Governance community*, PWT menciptakan mekanisme internal yang bertujuan mengurangi resiko apabila suatu saat terkena razia atau menghindari perlakuan tidak menyenangkan dari pihak

lain. Dalam proses tersebut, Persatuan Waria Tegal melalui unsur pimpinan membangun relasi dengan berkomunikasi secara intensif dengan pihak Dinas Sosial Kota Tegal. Proses komunikasi yang disertai pembentukan eksistensi paguyuban atau perkumpulan pada akhirnya memberikan nilai tambah berupa adanya bantuan dari Pemerintah Kota Tegal.

Hubungan antara sebuah komunitas dengan masyarakat memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan negara. Hal tersebut didasari kenyataan bahwa pada dasarnya masyarakat memiliki unsur pembentuk yang juga berasal dari komunitas-komunitas yang sangat beragam. Konteks Suku, Agama atau Ras yang pada awalnya memegang peranan besar dalam pembentukan tata nilai dalam masyarakat seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta penetrasi budaya dari luar mendatangkan pola-pola relasi yang tidak ada sebelumnya.

Dalam banyak hal, konstruksi sosial yang tadinya tidak memperlakukan adanya sebagian kecil dari komunitas yang dianggap 'menyimpang' berdasarkan kepatutan umum belakangan malah menunjukkan sikap yang

cenderung membangun konflik. Sebagai contoh seperti yang dikemukakan pada bagian awal, bahwa konsep *bisu* atau *warok* sejak lama mendapat tempat dalam konstruksi sosial masyarakat tradisional di Indonesia namun belakangan justru seolah terjadi kemunduran dengan maraknya aksi pembubaran ataupun pelarangan terhadap kegiatan yang ditenggarai mengakomodasi waria ataupun komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender).

Kondisi yang terjadi belakangan ini, dalam perspektif peran negara menunjukkan absennya negara dalam memberikan perlindungan yang sama terhadap warga negara tanpa membedakan orientasi seksualnya. Sejauh ini, akan menjadi sebuah perdebatan yang panjang dan menguras energi serta sering sekali menjauh dari substansi ketika diskusi mengenai absennya negara dalam membela hak-hak kaum marjinal dielaborasi dari berbagai sudut pandang.

Berkaitan dengan konteks *self Governance community* yang dilakukan Persatuan Waria Tegal dalam membangun hubungannya dengan masyarakat yang memiliki kompleksitas tinggi dalam

penelitian ini difokuskan kepada konsep penerimaan waria oleh lingkungannya dan pengakuan melalui kesamaan untuk mendapatkan hak-hak individual sebagai warga negara. Mengingat jika konstruksi sosial yang diharapkan berubah dalam waktu singkat dan mengakui eksistensi mereka sebagai sama dengan konsep warga negara dengan jenis kelamin pria atau perempuan dalam jangka pendek merupakan sebuah pekerjaan yang terkesan mustahil. Alasannya selain problem pengetahuan mengenai konsep *the other* yang terbatas juga pelibatan norma-norma agama yang cenderung bebas tafsir dan melepaskan teks dari konteks. Pemberitaan media-media lokal mengenai PWT, misalnya memberikan persepsi yang positif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bagian-bagian terdahulu, maka peneliti menarik simpulan sebagai berikut:

1. Persatuan Waria Tegal telah berhasil melakukan *Self Governance Community* yang sebelumnya dilakukan dengan memberikan pengertian tentang pendidikan komunitas untuk mengakomodir komunitasnya

dalam hubungan dengan negara dan masyarakat dengan terlebih dahulu menciptakan pola hubungan hubungan internal antar anggota komunitas. Komunitas Persatuan Waria Tegal membangun model komunikasi antara anggota yang bersifat saling mengingatkan waria yang terdaftar sebagai anggota komunitas untuk menghindari berbagai kemungkinan bahaya yang dihadapi dalam aktivitas sebagai waria. Komunitas Persatuan Waria Tegal juga memberikan fasilitasi untuk anggotanya untuk mengakses layanan kesehatan meskipun waktu itu belum secara berkala. Setelah dilakukan pengertian pendidikan komunitas pada akhirnya seiring berjalannya waktu dalam melakukan *Self Governance Community* Komunitas Persatuan Waria Tegal membangun hubungan dengan negara melalui institusi kerja formal dalam hal ini Dinas Sosial Kabupaten Tegal dengan mendesain kebutuhan bagi anggota komunitas dan selanjutnya menjalin relasi dengan pihak-pihak yang dianggap memiliki kapasitas untuk

memenuhi kebutuhan dimaksud. Keterpenuhan tersebut diawali dengan kapasitas untuk mengorganisir anggota dan memberikan penyadaran atau pengertian kepada anggota, minimal dengan memberikan proyeksi perbuatan dalam konteks 'boleh' dan 'tidak boleh' dalam aktivitas anggota komunitas sebagai waria.

2. Dalam membangun *Self Governance Community* komunitas Persatuan Waria Tegal dihadapkan kepada dinamika sosial yang pada dasarnya membuat proses interaksi dengan lingkungan sehari-hari tidak selalu berjalan dengan lancar. Kondisi tersebut dapat dimaklumi mengingat secara umum masyarakat masih memandang waria sebagai pilihan hidup yang menyimpang dari ajaran agama dan norma-norma sosial yang berlaku di dalam kehidupan sosial masyarakat.

Selanjutnya untuk semakin meningkatkan manfaat keberaan PWT maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Persatuan Waria Tegal dalam melakukan *Self Governance Community* untuk

mengakomodir komunitasnya dalam hubungan dengan negara dan masyarakat perlu dipertahankan mengingat peran negara melalui lembaga-lembaga formal belum bisa diharapkan untuk selalu hadir dalam memenuhi hak-hak komunitas marjinal atau terpinggirkan termasuk komunitas waria. Untuk itu kedepan, diharapkan komunitas Persatuan Waria Tegal tetap mengingat tentang konsep pendidikan komunitas sehingga dapat melebarkan jangkauan *Self Governance Community* ke waria-waria yang ada di Kabupaten Tegal namun belum terdaftar sebagai anggota. Tujuannya agar para waria memiliki alternatif untuk mengatsi atau mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi secara individu ataupun dalam posisinya sebagai warganegara yang memiliki

persamaan hak untuk mendapatkan pelayanan dari negara.

2. Diharapkan di masa yang akan datang, struktur kepemimpinan dan kepengurusan komunitas Persatuan Waria Tegal ditata dan dikelola dengan lebih baik dan terorganisir. Tujuannya untuk menghindari adanya kejenuhan dalam organisasi serta mendorong proses regenerasi. Sebagai sebuah komunitas yang menghubungkan individu-individu yang berbeda orientasi seksual maka organisasi Persatuan Waria Tegal perlu memperhatikan kesinambungan organisasi dengan mulai memasukan upaya-upaya manajemen dan pengadministrasian. Tujuannya agar, kerja komunitas semakin terstruktur dan terukur manfaatnya.

Daftar Pustaka

Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria* (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2004)

Gunawan, " *Refleksi Atas Kelamin, Potret Seksualitas Manusia Modern*" dalam

John Taylor (Jakarta: Indonesia Tera, 2000)

Ikhdha Nurnoviyati, *Politik Subaltern : Study Tentang Strategi Perjuangan Identitas Waria Tegal*, Skripsi

Ikhda Nurnoviyati

(Yogyakarta: UGM, 2010),
96.

Joseph A. Maxwell, *Qualitative
Research Design: an
Interactive Approach*
(Thousand Oaks, California
: Sage Publication, 2005),
Second edition, , Vol.41,
p.91-95